

Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Berbicara Peserta Didik Kelas IX Smp Negeri 2 Pontianak Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

CITRA PURBASARI
Smp Negeri 2 Pontianak

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini berjudul “upaya meningkatkan sikap sopan santun berbicara peserta didik kelas ix smp negeri 2 pontianak melalui layanan bimbingan kelompok” penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pra siklus yang menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang masih memiliki sopan santun berbicara yang kurang baik seperti berbicara lantang atau keras, menyela pembicaraan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dari jumlah 31 peserta didik hanya 6 orang yang memiliki sopan santun berbicara baik, peserta didik yang memiliki sopan berbicara cukup baik berjumlah 15 orang dan peserta didik yang memiliki sopan santun berbicara rendah berjumlah 10 orang adapun sampel yang diberikan layanan bimbingan kelompok berjumlah 10 orang peserta didik yang memiliki sopan santun berbicara rendah. Adapun aspek yang dinilai dalam setiap siklus antara lain: Berbicara lantang atau keras, menyela pembicaraan dan Penggunaan bahasa yang baik dan benar. Pada siklus 1 pertemuan 1 peneliti menyampaikan materi tentang sopan santun berbicara persentase dari keseluruhan aspek ini adalah 31 % dan dikategorikan kurang baik. Siklus 1 pertemuan 2 peneliti memberikan materi tentang tata krama dengan persentase dari keseluruhan aspek ini adalah 39 % dan dikategorikan cukup baik. Pada pertemuan ini setiap aspek mengalami peningkatan skor yang diperoleh disetiap aspek. Siklus 2 pertemuan 1 peneliti memberikan materi berupa video tentang sopan santun berbicara dengan persentase dari keseluruhan aspek ini adalah 43% dan dikategorikan cukup baik. Siklus 2 pertemuan 2 peneliti memberikan materi berupa audio percakapan tentang sopan santun berbicara dengan persentase dari keseluruhan aspek ini adalah 53% dan dikategorikan cukup baik.

Kata kunci : sopan santun berbicara dan bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Peserta didik adalah individu yang sedang mengalami masa perkembangan, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Dalam masa inilah peserta didik membutuhkan banyak bimbingan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang dirinya dan lingkungannya. “Belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Inilah yang membuat individu dari tidak tahu menjadi tahu” (Gagne dan Berliner dalam Ani, 2006 : 2).

Dalam proses pembelajaran saat ini, nilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya saja tetapi juga berdasarkan sikap dan tingkah laku Peserta didik tersebut dalam pembelajaran, terkhusus kepada guru. Banyak dari Peserta didik yang saat ini tidak tahu bagaimana ia seharusnya bersikap terhadap gurunya, terkadang beberapa dari sikap dan perkataan mereka dianggap kurang sopan namun mereka tidak menyadari hal tersebut (Kurniawan et al., 2019).

Berbicara adalah aktivitas Manusia untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi antar sesama Manusia. Di dalam merakukan komunikasi Manusia melakukan interaksi social kepada suatu lingkungan. Lingkungan luas menjadi interaksi sosial yang perlu di

lakukan agar dapat menjadi Manusia yang di kenal dengan Manusia lain. Manusia berbicara menggunakan mulut untuk mengeluarkan suara atau bunyi yang di keluarkan.

Misalnya saat berpapasan dengan guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, Peserta didik cenderung tidak memberikan sapaan atau salam, bahkan juga tidak menoleh ataupun memberikan senyum. Kemudian saat bertutur kata, Peserta didik tidak menunjukkan cara berbicara yang sopan kepada guru, Peserta didik menyamakan saat berbicara dengan guru dan teman sebayanya. “Remaja saat ini masih kurang dalam menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa komunikasi, sehingga Peserta didik cenderung menggunakan bahasa yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, dan bahkan sampai mengejek (Dewi et al., 2013; Farhatilwardah et al., 2019)”.

Perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan Peserta didik yang kurang terkontrol oleh orangtua, kurangnya bimbingan dari guru serta perilaku coba-coba dari Peserta didik (Suryani, 2017). Pembiasaan perilaku sopan santun ini perlu dilakukan di kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dilingkungan sekitar anak, supaya nantinya anak akan mudah bersosialisasi dimanapun anak berada. Hal ini berdasar ungkapan Kusuma (dalam Kusbandinah : 2013).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun patutlah dilakukan dimana saja. Sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu karena sopan santun bersifat relatif dimana yang dianggap sebagai norma sopan santun berbeda-beda di setiap tempatnya, seperti sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, pergaulan, dan lain sebagainya. Berdasarkan kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembimbing dan observasi awal dapat diperoleh informasi bahwa dikelas IX C terdapat 30 % dari 32 orang peserta didik yang memiliki sopan santun berbicara kurang baik diantaranya : masih ada siswa yang berbicara lantang atau keras, siswa selalu menyela pembicaraan orang dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Dengan demikian, sikap sopan santun sangat penting ditanamkan dan biasakan dalam kehidupan. Sekolah sebagai lembaga pendidik ikut andil dalam memberikan kepada anak agar dapat bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekarang ini. Salah satu solusi yang bisa diberikan adalah dengan melakukan bimbingan kelompok. Menurut Winkel (2004 : 71), bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Sedangkan menurut Prayitno, (1995 : 61) bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling.

Sedangkan menurut Prayitno (2004 : 309) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Prayitno juga mengatakan syarat-syarat pembentukan kelompok terdiri atas 8-10 orang, sehingga secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok dengan bertukar informasi serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, dan juga membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

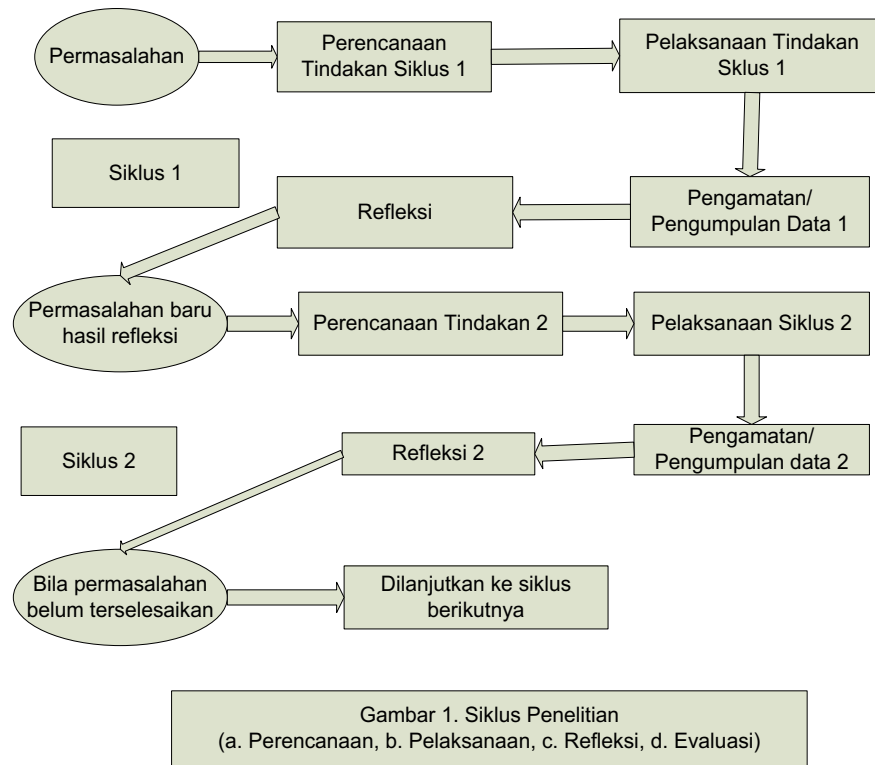
Dengan demikian melalui layanan bimbingan kelompok, siswa dilatihkan dan dibiasakan untuk berperilaku sopan santun dalam berbicara. “Layanan bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadi, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki individu (Rismawati et al., 2019)”. Melalui bimbingan kelompok ini dimungkinkan akan dapat membantu masalah siswa berkaitan dengan sopan santun berbicara.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Imam Tadjri (2012 : 15) menyatakan, “Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) adalah penelitian kolaboratif yang dilakukan konselor dalam suatu pelayanan berdasarkan refleksi diri untuk tujuan memperbaiki mutu layanan Bimbingan Konseling”.

Adapun Penelitian tindakan kelas mempunyai prosedur-prosedur dalam pelaksanaannya, James Mc Kernan (2004) menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan dalam melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan (*planing*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*). Model penelitian yang digunakan adalah model siklus dari Kemmis dan McTaggart. Berikut ini adalah gambaran secara singkat mengenai model penelitian yang akan dilaksanakan:

Gambar 3.1 model penelitian



Subjek penelitian ini adalah 10 orang peserta didik kelas IX C SMPN 2 Pontianak yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan sopan santun berbicara rendah. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dan berarti 4 kali Pertemuan. Pertemuan pertama tanggal 21 november dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 november 2022 pertemuan ketiga 27 november dan pertemuan empat tanggal 30 november. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi dan dokumentasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun berbicara. Berikut merupakan penjelasan dari setiap siklusnya. Pada siklus I masih ada yang tergolong dalam kriteria kurang baik, kriteria kurang baik diantaranya berbicara tidak lantang atau keras, tidak menyela pembicaraan, dan bersikap baik pada saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I masih ada yang berbicara tidak sopan atau tidak memiliki sopan santun, dikarnakan siswa tersebut belum mengerti bagaimana sopan santun berbicara saat bicara. Pada silus II setealah menerapkan bimbingan keolompok dengan memutarakan media film dan CD audio mengalami peningkatan sopan santun berbicara dengan temannya. Peningkatan indikator sopan santun berbicara ini dikarnakan siswa sudah mulai mengerti bagaimana berbicara yang sopan dengan teman. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditaraik kesimpulan bahwa melalui bimbingna kelompok dapat meningkatkan sopan santun berbicara dengan teman sebaya Hasil rekapitulasi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

a) Rekapitulasi hasil observasi kegiatan bimbingan kelompok

Tabel : 4. 13

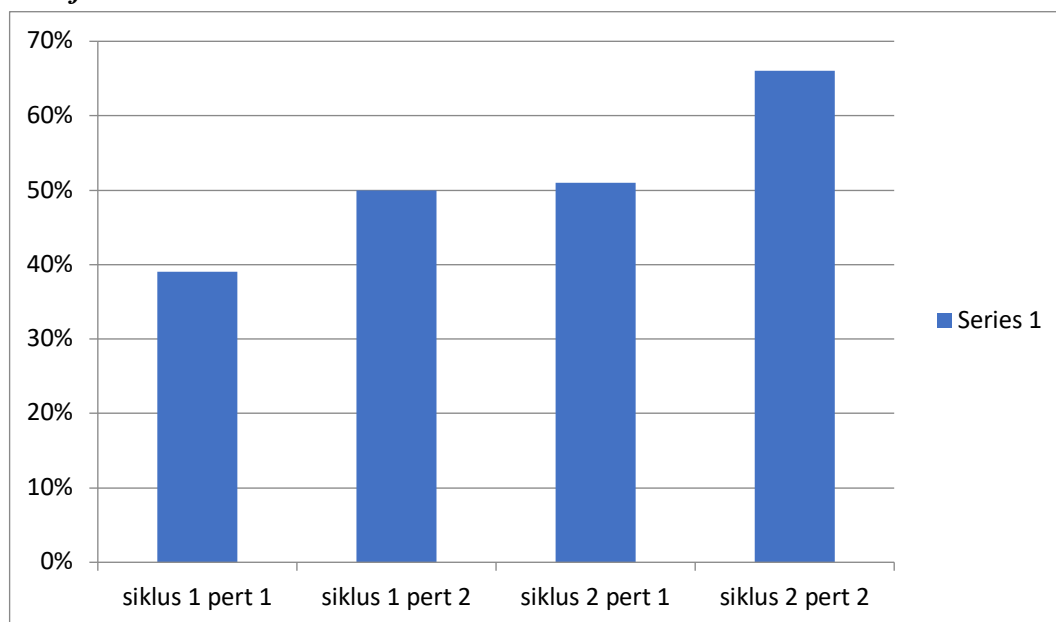
Rekapitulasi hasil observasi Siklus I dan Siklus II

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
39 % Cukup Baik Sopan santun berbicara	50 % Cukup Baik Tata krama berbicara	51 % Cukup Baik Memutar film sopan santun berbicara	66 % Baik Memutar audio

Sumber: Peneliti (hasil observasi anak)

Grafik 4. 1

Rekapitulasi Observasi Siklus 1 dan 2



Berdasarkan grafik hasil observasi selama kegiatan berlangsung diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan dalam siklus mengalami peningkatan dan menunjukkan bahwa, melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun berbicara.

b) Hasil Observasi Setelah Layanan Bimbingan Kelompok Sopan Santun berbicara Siklus I, Siklus II

Tabel : 4. 14

Rekapitulasi Hasil Observasi setelah bimbingan kelompok Siklus I dan Siklus II

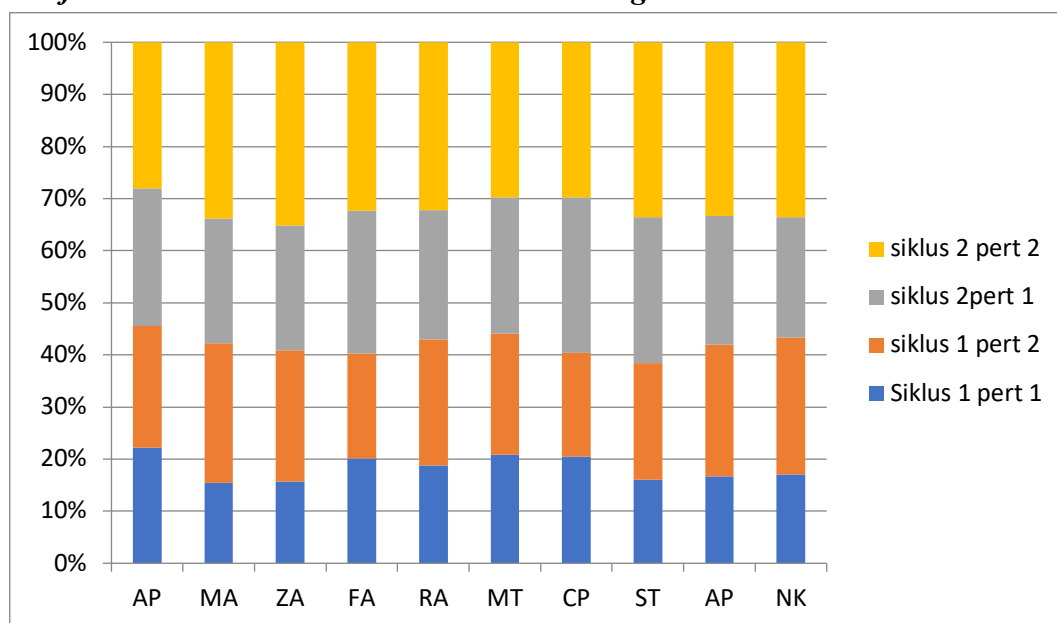
No.	Inisial Nama	Hasil Temuan Siklus I dan II	
		Siklus I	Siklus II

		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	AP	42 %	44 %	50 %	53 %
2	MA	22 %	38 %	34 %	48 %
3	ZA	25 %	40 %	38 %	56 %
4	FA	33 %	33 %	45 %	53 %
5	RA	35 %	45 %	46 %	60 %
6	MT	42 %	47 %	53 %	60 %
7	CP	33 %	32 %	48 %	48 %
8	ST	23 %	32 %	40 %	48 %
9	AP	25 %	38 %	37 %	50 %
10	NK	28 %	43 %	38 %	55 %

Sumber: Peneliti (hasil observasi anak)

Grafik 2

Rekafitulasi Observasi Siklus 1 dan 2 Setelah kegiatan



Rekafitulasi Observasi Siklus 1 dan 2 Setelah kegiatan

Berdasarkan hasil observasi sopan santun peserta didik menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dari siklus I, dan siklus II untuk masing-masing anggota kelompok mengalami peningkatan. Skor rata-rata dan persentase yang diperoleh masing-masing anggota kelompok mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya usaha dari setiap masing-masing anggota untuk memperbaiki diri mereka masing-masing dan hal ini diperkuat oleh pemimpin kelompok yang selalu memberikan motivasi kepada anggota kelompok.

Anggota kelompok yang paling bersemangat adalah RA dan MT, hal ini dapat dilihat dari hasil skor rata-rata dan persentase yang dihasilkan paling tinggi dibandingkan anggota kelompok lainnya. Akan tetapi anggota kelompok lainnya juga mengalami

peningkatan dari setiap siklus yang mereka ikuti. Selain itu dari hasil perhitungan deskriptif persentase observasi sopan santun berbicara, peningkatan anggota kelompok juga dapat terlihat selama kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan bantuan guru mata pelajaran. Peningkatan peserta didik antara lain adalah peserta didik mulai tidak berkata lantang atau keras, penggunaan bahasa yang baik dan benar dan tidak menyela pembicaraan saat berbicara dengan temannya atau dengan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa tingkat sopan santun berbicara peserta didik pada kelas XI SMP Negeri 2 Pontianak meningkat setelah mendapat layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain sopan santun berbicara dapat di tingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas berdasarkan siklus 1 dan siklus 2 maka melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun berbicara. Peningkatan tersebut diketahui dari peningkatan indikator di setiap siklusnya. Jadi ini menunjukkan sopan santun berbicara sudah cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. C. K., Suandi, N., & Martha, N. (2013). Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis Indonesia-asing) pada SMP Swasta Se-kecamatan Kuta, Badung: sebuah Kajian Kesantunan dalam Tindak Tutur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(2). <https://media.neliti.com/media/publications/206967>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104– 122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS
- Prayitno dan Amti, Erman. (1995). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [Prayitno. \(2004\). *Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok*. Jakarta: FKIP IKIP Padang](#)
- Rismawati, Jahada, & Arifyanto, A. T. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kendari. *Jurnal Bening*, 3(2), 101–108. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/bening/article/download/10704/7523>
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Journal Mitra Pendidikan*, 01(1), 112–124.

